

Konstruksi Teoretis Integrasi Metode Talaqqi dan Sabaq–Sabqi–Manzil dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an: Perspektif Pendidikan Islam dan Teori Pembelajaran Modern

^{*1} Hizbullah Muzahid, ² Joko Subando

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: afnandihya@gmail.com

Abstract:

Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penambahan hafalan, tetapi juga menjamin ketepatan bacaan, keberlanjutan muraja'ah, serta pembentukan adab peserta didik. Selama ini, metode Talaqqi dan metode Sabaq–Sabqi–Manzil (SSM) umumnya diterapkan secara terpisah, sehingga belum banyak kajian yang mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka teoretis yang komprehensif. Artikel ini bertujuan mengembangkan konstruksi teoretis mengenai integrasi metode Talaqqi dan Sabaq–Sabqi–Manzil dalam penguatan hafalan Al-Qur'an berdasarkan perspektif pendidikan Islam dan teori pembelajaran modern. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis konsep. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori integrasi berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menyatukan berbagai unsur pembelajaran tahfiz, sedangkan teori konstruktivisme sosial memberikan landasan pedagogis bagi metode Talaqqi melalui interaksi intensif antara guru dan peserta didik. Sementara itu, teori *reinforcement* menjelaskan efektivitas metode Sabaq–Sabqi–Manzil dalam memperkuat retensi hafalan melalui pengulangan yang sistematis dan berkelanjutan, yang diperkuat oleh konsep *muraja'ah* dalam pendidikan Islam. Integrasi kedua metode tersebut menghasilkan model pembelajaran tahfiz yang memadukan ketepatan bacaan, penguatan hafalan, pembentukan adab, kedisiplinan, serta pengembangan karakter Qur'ani secara terpadu. Dengan demikian, konstruksi teoretis ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang lebih efektif, integratif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Keywords: Integrasi Pembelajaran; Metode Talaqqi; Sabaq–Sabqi–Manzil; Tahfiz Al-Qur'an; Konstruktivisme Sosial; Reinforcement.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 02 2026

Received: 27/06/2026 Revised: 28/06/2026 Accepted: 02/07/2026 Online: 03/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk generasi muslim yang mampu membaca, menghafal, memahami, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an secara benar. Dalam praktiknya, pembelajaran tahfiz tidak hanya menuntut pencapaian target kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan, ketepatan tajwid, kelancaran hafalan, serta kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Tantangan tersebut semakin kompleks seiring berkembangnya sistem pendidikan modern yang menuntut proses pembelajaran berlangsung secara efektif, sistematis, dan berbasis teori pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran tahfiz tidak cukup hanya mengandalkan tradisi pembelajaran klasik, tetapi juga perlu dikaji melalui perspektif ilmu pendidikan modern agar memiliki dasar konseptual yang lebih kuat (Vygotsky, 1978; Drake & Reid, 2020; Skinner, 1953).

Selama ini, berbagai lembaga tahfiz di Indonesia telah menerapkan beragam metode pembelajaran Al-Qur'an, di antaranya metode Talaqqi dan metode Sabaq–Sabqi–Manzil (SSM). Metode Talaqqi menitikberatkan pada proses transmisi bacaan Al-Qur'an secara langsung antara guru dan peserta didik sehingga ketepatan makhrāj, tajwid, serta adab belajar dapat terjaga. Sebaliknya, metode Sabaq–Sabqi–Manzil lebih menekankan pada sistem penambahan hafalan baru sekaligus penguatan hafalan lama melalui muraja'ah yang terstruktur dan berkelanjutan. Kedua metode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun sesungguhnya saling melengkapi dalam membangun kualitas pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang komprehensif (Mursyida & Rahman, 2023; Amanallah et al., 2025).

Dalam perspektif teori pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses penyampaian informasi secara satu arah, tetapi sebagai proses interaksi yang melibatkan aspek kognitif, sosial, afektif, dan perilaku peserta didik. Teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan Vygotsky menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara peserta didik dengan individu yang lebih kompeten, terutama guru sebagai fasilitator pembelajaran. Di sisi lain, teori reinforcement dalam psikologi behavioristik menjelaskan bahwa pembiasaan, pengulangan, evaluasi, dan penguatan secara konsisten mampu meningkatkan retensi belajar dan membentuk perilaku yang menetap. Kedua teori tersebut memiliki relevansi yang tinggi untuk menjelaskan mekanisme pembelajaran tahfiz, khususnya pada implementasi metode Talaqqi dan metode Sabaq–Sabqi–Manzil (Shabani et al., 2010; Staddon & Cerutti, 2003).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode Talaqqi efektif meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh koreksi secara langsung dari guru, sedangkan metode Sabaq–Sabqi–Manzil terbukti mampu meningkatkan kekuatan hafalan melalui sistem muraja'ah yang terstruktur. Penelitian Mursyida dan Rahman (2023) menunjukkan bahwa Talaqqi berkontribusi terhadap peningkatan ketepatan bacaan peserta didik melalui interaksi langsung dengan guru. Penelitian Amanallah et al. (2025) dan Shodikin dan Achadi (2023) juga menjelaskan bahwa penerapan metode Sabaq–Sabqi–Manzil mampu meningkatkan kualitas hafalan, kedisiplinan belajar, serta efektivitas pengelolaan program tahfiz. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji kedua metode secara terpisah sehingga belum memberikan penjelasan konseptual mengenai hubungan integratif antara keduanya.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian sebelumnya, masih terdapat kesenjangan konseptual (*research gap*) mengenai konstruksi teori yang mampu mengintegrasikan metode Talaqqi dengan metode Sabaq–Sabqi–Manzil dalam satu kerangka pembelajaran tahfiz yang utuh. Sebagian besar kajian lebih berorientasi pada efektivitas implementasi metode, sedangkan pembahasan mengenai landasan filosofis, psikologis, pedagogis, dan pendidikan Islam yang mendasari integrasi kedua metode tersebut masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran tahfiz memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan keterkaitan antara proses transmisi bacaan, penguatan hafalan, pembentukan adab, serta pengembangan kompetensi peserta didik secara terpadu sehingga dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran tahfiz yang lebih sistematis dan komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mengembangkan konstruksi teoretis mengenai integrasi metode Talaqqi dan Sabaq–Sabqi–Manzil dalam penguatan hafalan Al-Qur'an melalui perspektif teori integrasi, konstruktivisme sosial, reinforcement, dan pendidikan Islam. Artikel ini menawarkan suatu sintesis konseptual yang menempatkan metode Talaqqi sebagai fondasi pembentukan kualitas bacaan melalui interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik, sedangkan metode Sabaq–Sabqi–Manzil diposisikan sebagai sistem penguatan hafalan berbasis muraja'ah yang berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi kedua metode tersebut diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori pembelajaran tahfiz Al-Qur'an sekaligus menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model pembelajaran tahfiz yang lebih efektif, integratif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengembangan konstruksi teoretis mengenai integrasi metode Talaqqi dan Sabaq–Sabqi–Manzil dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an melalui analisis berbagai teori pendidikan modern dan pendidikan Islam. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional

dan internasional bereputasi, prosiding, serta dokumen akademik yang relevan dengan konsep integrasi pendidikan, teori konstruktivisme sosial, teori *reinforcement*, metode Talaqqi, metode Sabaq–Sabqi–Manzil, dan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir, disertai beberapa karya klasik yang masih memiliki relevansi konseptual sebagai landasan teoritis, seperti pemikiran Vygotsky mengenai konstruktivisme sosial dan Skinner mengenai *operant conditioning* (Creswell & Creswell, 2023; Snyder, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai konsep serta hasil penelitian terdahulu untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan literatur, seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas ilmiah, reduksi data, kategorisasi tema, sintesis konseptual, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif. Untuk meningkatkan validitas kajian, penulis menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai teori dan temuan penelitian yang berasal dari disiplin ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, dan pendidikan Islam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara teori integrasi, konstruktivisme sosial, *reinforcement*, metode Talaqqi, dan metode Sabaq–Sabqi–Manzil. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi ilmiah yang menekankan keterkaitan antarkonsep sebagai dasar pengembangan model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang integratif dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer.

Hasil dan Diskusi

A. Konsep Teori Integrasi dalam Pendidikan

Integrasi dalam pendidikan merupakan konsep yang menunjukkan adanya upaya menyatukan berbagai unsur pembelajaran ke dalam satu sistem yang utuh, saling berkaitan, dan saling menguatkan. Dalam konteks pembelajaran, integrasi tidak sekadar bermakna penggabungan dua atau lebih metode, tetapi mencakup penyusunan hubungan konseptual antara tujuan, materi, strategi, proses, nilai, dan hasil pendidikan. Oleh karena itu, integrasi menjadi penting ketika suatu proses pembelajaran tidak cukup dijelaskan melalui satu pendekatan tunggal, melainkan membutuhkan kerangka yang mampu menghubungkan beberapa unsur pendidikan secara sistematis.

Dalam kajian BAB II tesis yang sedang disusun, integrasi metode Talqin dan Sabaq–Sabqi–Manzil dipahami sebagai upaya membangun model pembelajaran tahfiz yang tidak hanya menekankan penambahan hafalan, tetapi juga menjaga kualitas hafalan melalui sistem muraja'ah terstruktur. Kerangka ini menunjukkan bahwa integrasi menjadi fondasi konseptual untuk menyatukan ketepatan bacaan, penguatan hafalan, interaksi guru-murid, serta pembentukan kompetensi pedagogis dalam pendidikan Al-Qur'an.

Dalam perspektif pendidikan modern, integrasi sering dibahas melalui konsep *integrated curriculum* atau kurikulum terpadu. Drake dan Reid (2020) menjelaskan bahwa kurikulum integratif atau interdisipliner dipandang relevan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 karena mampu menghubungkan pengetahuan, keterampilan lintas disiplin, dan kemampuan memecahkan masalah secara lebih komprehensif. Pandangan ini menunjukkan bahwa integrasi bertujuan menghindari pembelajaran yang terpecah-pecah, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyeluruh.

Jika konsep tersebut diterapkan dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, maka metode Talaqqi dan Sabaq–Sabqi–Manzil tidak diposisikan sebagai dua metode yang berdiri sendiri. Talaqqi memiliki fungsi utama dalam membangun kualitas bacaan melalui bimbingan guru secara langsung, sedangkan Sabaq–Sabqi–Manzil berfungsi menjaga stabilitas hafalan melalui pengulangan bertingkat. Dengan demikian, integrasi keduanya dapat membentuk satu sistem pembelajaran tahfiz yang menyatukan aspek penerimaan bacaan, penyeteroran hafalan, koreksi guru, muraja'ah, dan evaluasi berkelanjutan.

B. Teori Integrasi dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, integrasi memiliki dasar yang lebih mendalam karena berangkat dari prinsip tauhid. Tauhid tidak hanya menjadi dasar akidah, tetapi juga menjadi fondasi epistemologis dalam memandang ilmu, pendidikan, amal, dan tujuan hidup manusia. Oleh karena itu, integrasi dalam pendidikan Islam tidak cukup dimaknai sebagai penyatuan metode atau kurikulum, melainkan sebagai penyatuan ilmu, adab, amal, nilai spiritual, dan orientasi ibadah kepada Allah. Pendidikan yang integratif dalam Islam harus mengarahkan peserta didik untuk memahami ilmu secara benar, mengamalkannya dengan adab, serta menjadikannya sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.

Jamaluddin, Hasib, dan Ardiansyah (2025) menjelaskan bahwa dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamisasi ilmu berkaitan dengan upaya membebaskan ilmu dari hegemoni sekularisme Barat, sedangkan integrasi ilmu menekankan penyatuan agama, sains, dan etika dengan tauhid sebagai fondasi utama. Sementara itu, kajian tentang Al-Attas dan Al-Faruqi menunjukkan bahwa Al-Attas menekankan sentralitas adab sebagai fondasi pendidikan, sedangkan Al-Faruqi menekankan paradigma tauhid dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum.

Berdasarkan perspektif tersebut, integrasi metode Talaqqi dan Sabaq–Sabqi–Manzil dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an tidak boleh dipahami hanya sebagai strategi teknis untuk mempercepat hafalan. Integrasi tersebut harus dipahami sebagai proses pendidikan yang menyatukan ketepatan bacaan, kekuatan hafalan, adab kepada guru, disiplin muraja'ah, kesabaran, istiqamah, serta tanggung jawab menjaga dan mengamalkan Al-Qur'an. Dengan demikian, teori integrasi Islam memberikan arah bahwa pembelajaran tahfiz tidak hanya bertujuan menghasilkan hafalan yang banyak, tetapi juga membentuk pribadi Qur'ani yang beradab.

Landasan normatif integrasi pendidikan Al-Qur'an dapat dikaitkan dengan firman Allah dalam QS. Shad: 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan keberkahan, agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca dan dihafal, tetapi juga untuk ditadabburi, diambil pelajaran, dan diamalkan. Oleh karena itu, pembelajaran tahfiz yang integratif harus mencakup dimensi bacaan, hafalan, pemahaman, adab, dan pengamalan. Inilah yang membedakan integrasi dalam pendidikan Islam dari integrasi dalam teori pendidikan Barat, karena integrasi Islam selalu memiliki orientasi ruhiyah dan ubudiyah.

C. Teori Konstruktivisme Sosial sebagai Landasan Metode Talaqqi

Teori konstruktivisme sosial merupakan teori pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan peserta didik berkembang melalui interaksi sosial. Lev Vygotsky memandang bahwa proses belajar tidak hanya terjadi secara individual, tetapi dibentuk melalui hubungan peserta didik dengan guru, lingkungan, dan orang lain yang lebih ahli. Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah Zone of Proximal Development atau ZPD, yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dicapai peserta didik secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan guru atau pembimbing.

Shabani, Khatib, dan Ebadi (2010) menjelaskan bahwa konsep ZPD dalam pemikiran Vygotsky memiliki implikasi penting dalam pembelajaran karena menempatkan guru, mentor, dan lingkungan sosial sebagai unsur yang membantu perkembangan kemampuan peserta didik. Mereka juga menegaskan bahwa ZPD berkaitan erat dengan konsep scaffolding, yaitu bantuan bertahap yang diberikan kepada peserta didik sampai ia mampu mencapai kemampuan tertentu secara lebih mandiri.

Metode Talaqqi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan konstruktivisme sosial karena inti pembelajarannya adalah interaksi langsung antara guru dan murid. Dalam Talaqqi, peserta didik tidak hanya membaca atau menghafal secara mandiri, tetapi menerima bacaan dari guru, mendengarkan, menirukan, menyetorkan, lalu mendapatkan koreksi secara langsung. Guru berperan sebagai pembimbing

yang lebih ahli, sedangkan peserta didik membangun kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an melalui bimbingan, pembiasaan, koreksi, dan penguatan yang berulang.

Dalam kajian pembelajaran Al-Qur'an, metode Talaqqi dijelaskan sebagai cara menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan yang dibacakan langsung oleh guru yang memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Mursyida dan Rahman (2023) menjelaskan bahwa Talaqqi dilakukan melalui pertemuan langsung antara guru dan murid agar peserta didik terhindar dari kesalahan pengucapan huruf Al-Qur'an, serta memungkinkan guru menjelaskan makhraj, tajwid, dan cara pelafalan ayat secara tepat.

Dengan demikian, teori konstruktivisme sosial membantu menjelaskan bahwa keberhasilan metode Talaqqi tidak hanya terletak pada hafalan peserta didik, tetapi juga pada kualitas interaksi edukatif antara guru dan murid. Guru dalam Talaqqi tidak hanya menjadi penyampai bacaan, tetapi juga menjadi pembimbing, pengoreksi, penguat motivasi, dan teladan adab dalam belajar Al-Qur'an. Dari sinilah Talaqqi dapat dipahami sebagai proses konstruksi kemampuan Qur'ani melalui interaksi pedagogis yang intensif dan berkesinambungan.

D. Teori Talaqqi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, Talaqqi memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan dengan tradisi transmisi ilmu secara langsung dari guru kepada murid. Talaqqi secara bahasa bermakna pertemuan atau penerimaan secara langsung. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, Talaqqi dipahami sebagai proses menerima bacaan Al-Qur'an dari guru yang memiliki kemampuan bacaan yang benar, lalu murid menirukan, menyetorkan, dan mendapatkan koreksi. Metode ini tidak hanya menjaga aspek teknis bacaan, tetapi juga menjaga kesinambungan adab dan otoritas keilmuan dalam tradisi Islam.

Metode Talaqqi memiliki dasar normatif yang kuat dalam pendidikan Al-Qur'an. Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat melalui proses pembacaan, penyimakan, pengulangan, dan koreksi. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”

Hadits diatas menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki dua dimensi utama, yaitu menerima ilmu dan mentransmisikannya kepada orang lain. Berdasarkan hadis tersebut, Talaqqi tidak hanya dipahami sebagai metode belajar membaca atau menghafal, tetapi juga sebagai metode pewarisan ilmu Al-Qur'an. Dalam Talaqqi terdapat adab duduk di hadapan guru, kesungguhan menyimak, kerendahan hati menerima koreksi, dan tanggung jawab menjaga bacaan. Oleh karena itu, teori Talaqqi dalam pendidikan Islam melengkapi teori konstruktivisme sosial. Jika konstruktivisme sosial menjelaskan peran interaksi guru-murid secara pedagogis, maka Talaqqi menjelaskan bahwa interaksi tersebut memiliki nilai sanad, adab, dan amanah keilmuan.

Dengan demikian, pengembangan teori Talaqqi dalam makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Talaqqi adalah metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis transmisi langsung, interaksi pedagogis, koreksi lisan, dan pembentukan adab. Metode ini menempatkan guru sebagai sumber bimbingan bacaan dan murid sebagai peserta yang membangun kemampuan membaca serta menghafal melalui proses mendengar, menirukan, menyetorkan, dan memperbaiki bacaan. Rumusan ini membuat Talaqqi tidak hanya kuat secara tradisi Islam, tetapi juga dapat dijelaskan secara akademik melalui teori konstruktivisme sosial.

E. Teori Reinforcement sebagai Landasan Metode Sabaq–Sabqi–Manzil

Teori reinforcement berasal dari tradisi psikologi behavioristik, khususnya dalam teori operant conditioning yang dikembangkan oleh B. F. Skinner. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku belajar dapat diperkuat melalui penguatan, pengulangan, pembiasaan, dan konsekuensi yang diberikan secara konsisten. Dalam konteks pendidikan, reinforcement tidak selalu berbentuk hadiah material, tetapi dapat berupa penguatan verbal, koreksi, evaluasi, pembiasaan, penilaian, dan pengulangan yang membuat peserta didik semakin mantap dalam melakukan perilaku belajar tertentu.

Staddon dan Cerutti (2003) menjelaskan bahwa operant conditioning merupakan studi tentang perilaku yang dipertahankan melalui jadwal penguatan tertentu. Dengan kata lain, perilaku yang terus diberi penguatan secara sistematis akan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan menjadi kebiasaan. Teori ini relevan dalam pembelajaran tahfiz karena hafalan Al-Qur'an tidak cukup dibentuk melalui sekali setoran, tetapi harus diperkuat melalui pengulangan, penyimakan, koreksi, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Metode Sabaq–Sabqi–Manzil memiliki kesesuaian dengan teori reinforcement karena metode ini dibangun di atas sistem pengulangan bertingkat. Sabaq merupakan hafalan baru yang disetorkan kepada guru. Sabqi adalah pengulangan hafalan yang masih dekat atau baru saja disetorkan. Manzil adalah pengulangan hafalan lama agar tetap kuat dan tidak mudah hilang. Tiga komponen ini menunjukkan adanya pola penguatan yang teratur, karena hafalan baru tidak dibiarkan begitu saja, tetapi terus diperkuat melalui siklus muraja'ah.

Amanallah, Basuki, dan Budianto (2025) menjelaskan bahwa metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil dalam pembelajaran tahfiz efektif untuk meningkatkan hafalan peserta didik, mengajarkan kedisiplinan, dan melatih manajemen waktu. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa metode ini memiliki kelebihan dalam memperkuat memori dan membuat hafalan lebih melekat dalam ingatan, meskipun penerapannya membutuhkan waktu dan berpotensi menimbulkan kejenuhan apabila tidak dikelola dengan baik.

Dengan demikian, teori reinforcement membantu menjelaskan mekanisme ilmiah di balik metode Sabaq–Sabqi–Manzil. Hafalan yang terus diulang akan mendapatkan penguatan memori. Setoran hafalan kepada guru menjadi bentuk evaluasi. Koreksi bacaan menjadi bentuk umpan balik. Jadwal muraja'ah menjadi sistem pembiasaan. Semua unsur tersebut menunjukkan bahwa SSM bukan hanya metode tradisional dalam tahfiz, tetapi juga dapat dianalisis sebagai sistem penguatan belajar yang terstruktur.

F. Teori Muraja'ah dalam Perspektif Islam sebagai Landasan SSM

Dalam perspektif Islam, penguatan hafalan Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konsep muraja'ah, ta'ahud, tiktirar, dan mudarasah. Hafalan Al-Qur'an adalah amanah yang harus dijaga secara terus-menerus, karena sifat hafalan manusia mudah berubah dan mudah terlupakan apabila tidak diulang. Oleh karena itu, tradisi Islam sangat menekankan pentingnya mengulang hafalan, menyimakan bacaan, dan menjaga hubungan yang terus-menerus dengan Al-Qur'an. Landasan normatif muraja'ah dapat ditemukan dalam hadis Nabi:

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَهُوَ أَشَدُّ تَقْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

“Jagalah Al-Qur'an dengan terus mengulanginya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an itu lebih cepat lepas daripada unta yang terlepas dari ikatannya.”

Nabi memerintahkan untuk terus menjaga Al-Qur'an karena hafalan Al-Qur'an lebih cepat lepas daripada unta dari ikatannya. Hadis ini memberikan dasar bahwa hafalan tidak cukup hanya diperoleh, tetapi harus dipelihara melalui pengulangan yang serius dan berkelanjutan.

Ilyas (2020) menjelaskan bahwa muraja'ah merupakan cara mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan agar terjaga dari lupa dan salah. Ia juga menegaskan bahwa muraja'ah secara kontinu lebih penting daripada sekadar menambah hafalan, karena tanpa muraja'ah hafalan akan cepat lepas. Pandangan ini sangat sejalan dengan metode Sabaq–Sabqi–Manzil, karena SSM pada hakikatnya adalah sistem muraja'ah bertingkat yang mengatur hubungan antara hafalan baru, hafalan dekat, dan hafalan lama.

Dengan demikian, teori muraja'ah dalam Islam memperkuat teori reinforcement dalam menjelaskan SSM. Reinforcement memberikan dasar psikologis bahwa pengulangan akan memperkuat perilaku belajar dan memori. Adapun muraja'ah memberikan dasar normatif bahwa menjaga hafalan Al-Qur'an adalah bagian dari amanah keagamaan. Maka, SSM dapat dipahami sebagai metode yang memiliki dua fondasi sekaligus, yaitu fondasi psikologi pendidikan dan fondasi pendidikan Islam.

G. Konstruksi Teoretis Integrasi Metode Talaqqi dan Sabaq–Sabqi–Manzil

Berdasarkan uraian teori di atas, konstruksi teoretis integrasi metode Talaqqi dan Sabaq–Sabqi–Manzil dapat dibangun melalui tiga lapisan utama. Lapisan pertama adalah teori integrasi sebagai payung konseptual yang menyatukan berbagai unsur pembelajaran. Lapisan kedua adalah teori konstruktivisme sosial dan teori Talaqqi yang menjelaskan pentingnya interaksi langsung antara guru dan murid dalam membangun kualitas bacaan. Lapisan ketiga adalah teori reinforcement dan teori muraja’ah yang menjelaskan pentingnya pengulangan sistematis dalam menjaga kekuatan hafalan.

Dalam konstruksi ini, Talaqqi berfungsi sebagai fondasi kualitas input hafalan. Peserta didik menerima bacaan dari guru, mendengarkan pelafalan yang benar, menirukan bacaan, lalu menyetorkan hafalan untuk dikoreksi. Setelah hafalan terbentuk melalui Talaqqi, metode Sabaq–Sabqi–Manzil berperan menjaga stabilitas hafalan melalui penguatan bertingkat. Shodikin dan Achadi (2023) menjelaskan bahwa implementasi metode SSM dalam pembelajaran tahfiz mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta menunjukkan peningkatan hafalan dan kualitas pembelajaran tahfiz.

Dengan demikian, hubungan antara Talaqqi dan SSM dapat dirumuskan sebagai berikut: Talaqqi membentuk ketepatan bacaan, Sabaq membentuk hafalan baru, Sabqi menguatkan hafalan dekat, dan Manzil menjaga hafalan lama. Rumusan ini menunjukkan adanya siklus pembelajaran yang saling melengkapi. Jika Talaqqi diabaikan, hafalan berisiko lemah dari sisi kualitas bacaan. Jika SSM diabaikan, hafalan berisiko lemah dari sisi retensi dan kestabilan.

Konstruksi teoretis ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz yang kuat tidak dapat hanya mengandalkan satu metode. Hafalan Al-Qur’an membutuhkan guru yang membimbing, murid yang menyimak, sistem setoran yang teratur, pengulangan yang konsisten, evaluasi yang jelas, serta adab yang menjaga hubungan antara ilmu, guru, dan peserta didik. Oleh karena itu, integrasi Talaqqi dan SSM dapat disebut sebagai model pembelajaran tahfiz integratif karena menyatukan dimensi pedagogis, psikologis, dan spiritual dalam satu sistem pembelajaran.

H. Implikasi Teoretis terhadap Penguatan Hafalan Al-Qur’an

Penguatan hafalan Al-Qur’an dalam kerangka integrasi Talaqqi dan Sabaq–Sabqi–Manzil memiliki beberapa implikasi teoretis. Pertama, hafalan yang kuat harus dimulai dari bacaan yang benar. Dalam hal ini, Talaqqi menjadi metode dasar karena memastikan peserta didik menerima bacaan dari guru secara langsung. Kedua, hafalan yang benar harus dijaga dengan sistem pengulangan yang terstruktur. Dalam hal ini, SSM menjadi metode penguatan karena mengatur hafalan baru, hafalan dekat, dan hafalan lama dalam satu pola muraja’ah.

Ketiga, penguatan hafalan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berkaitan dengan kedisiplinan, kesabaran, dan adab. Sabaq menuntut kesungguhan dalam menambah hafalan. Sabqi menuntut tanggung jawab menjaga hafalan yang baru diperoleh. Manzil menuntut istiqamah menjaga hafalan lama. Dengan demikian, metode SSM tidak hanya menguatkan memori, tetapi juga mendidik karakter. Hal ini sejalan dengan temuan Baiti, Nahar, dan Ok (2023) bahwa metode sabak, sabki, dan manzil berfungsi dalam manajemen waktu, pengulangan hafalan, dan penguatan hafalan sebelumnya dalam pembelajaran tahfiz.

Keempat, integrasi Talaqqi dan SSM dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran tahfiz yang lebih sistematis. Dalam kerangka ini, guru tidak hanya bertugas menerima setoran hafalan, tetapi juga merancang sistem pembelajaran, mengatur target, mengoreksi bacaan, mengevaluasi muraja’ah, dan membimbing adab peserta didik. Dengan demikian, integrasi metode ini memiliki implikasi terhadap penguatan peran mu’allim sebagai pembimbing bacaan, penguat hafalan, pendidik karakter, dan penjaga tradisi keilmuan Al-Qur’an.

I. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa teori integrasi dalam perspektif Barat memberikan kerangka tentang pentingnya menyatukan berbagai unsur pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh. Sementara itu, teori integrasi dalam perspektif Islam memberikan fondasi tauhidi bahwa pendidikan harus menyatukan ilmu, adab, amal, dan spiritualitas. Kedua perspektif ini dapat digunakan secara saling melengkapi untuk membangun kerangka pembelajaran tahfiz yang tidak parsial.

Teori konstruktivisme sosial menjelaskan metode Talaqqi dari sisi interaksi pedagogis antara guru dan murid. Dalam Talaqqi, peserta didik membangun kemampuan membaca dan menghafal melalui bimbingan guru, penyimakan, koreksi, dan pengulangan. Adapun teori Talaqqi dalam Islam memperkuatnya dengan dasar sanad, adab, dan transmisi ilmu Al-Qur'an. Dengan demikian, Talaqqi tidak hanya kuat secara pedagogis, tetapi juga kuat secara normatif dalam tradisi pendidikan Islam.

Teori reinforcement menjelaskan metode Sabaq–Sabqi–Manzil dari sisi penguatan perilaku belajar dan retensi hafalan. Pengulangan yang terjadwal dan evaluasi yang konsisten dapat memperkuat hafalan peserta didik. Adapun teori muraja'ah dalam Islam memperkuatnya dengan dasar hadis tentang kewajiban menjaga hafalan Al-Qur'an secara terus-menerus. Maka, SSM tidak hanya dapat dipahami sebagai teknik hafalan, tetapi juga sebagai sistem penjagaan amanah Al-Qur'an.

Dengan demikian, konstruksi teoretis integrasi metode Talaqqi dan Sabaq–Sabqi–Manzil dalam penguatan hafalan Al-Qur'an dapat dirumuskan sebagai model pembelajaran tahfiz integratif. Model ini menyatukan ketepatan bacaan, penguatan hafalan, interaksi guru-murid, disiplin muraja'ah, dan adab Qur'ani. Integrasi tersebut menjadi fondasi konseptual yang kuat bagi pengembangan teori pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, khususnya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kesimpulan

Integrasi metode Talaqqi dan Sabaq–Sabqi–Manzil merupakan konstruksi teoretis yang memiliki landasan kuat baik dalam perspektif pendidikan Islam maupun teori pembelajaran modern. Teori integrasi memberikan kerangka konseptual untuk menyatukan berbagai komponen pembelajaran tahfiz secara sistematis, sedangkan teori konstruktivisme sosial menjelaskan pentingnya interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik dalam metode Talaqqi sebagai proses pembentukan ketepatan bacaan, pemahaman, dan adab belajar Al-Qur'an. Di sisi lain, teori *reinforcement* menjelaskan bahwa penguatan hafalan melalui pengulangan, evaluasi, dan pembiasaan yang diterapkan dalam metode Sabaq–Sabqi–Manzil mampu meningkatkan retensi hafalan secara berkelanjutan. Perspektif pendidikan Islam semakin memperkuat konstruksi tersebut melalui konsep tauhid, sanad keilmuan, serta *muraja'ah* sebagai bagian dari tanggung jawab menjaga kemurnian hafalan Al-Qur'an.

Konstruksi teoretis yang dikembangkan dalam artikel ini menunjukkan bahwa metode Talaqqi dan Sabaq–Sabqi–Manzil bukanlah dua pendekatan yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun pembelajaran tahfiz yang komprehensif. Talaqqi berfungsi sebagai fondasi pembentukan kualitas bacaan melalui bimbingan langsung guru, sedangkan Sabaq–Sabqi–Manzil menjaga kontinuitas dan kekuatan hafalan melalui sistem *muraja'ah* yang terstruktur. Integrasi keduanya menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter Qur'ani, kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab peserta didik. Oleh karena itu, model integratif ini memiliki kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran tahfiz Al-Qur'an serta dapat menjadi acuan bagi pendidik, pengelola lembaga tahfiz, dan peneliti dalam merancang sistem pembelajaran yang lebih efektif, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan pendidikan Islam kontemporer.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, M. ibn I. (n.d.-a). *Sahih al-Bukhari 5027: Virtues of the Qur'an*. Sunnah.com. <https://sunnah.com/bukhari:5027>
- Al-Bukhari, M. ibn I. (n.d.-b). *Sahih al-Bukhari 5033: Virtues of the Qur'an*. Sunnah.com. <https://sunnah.com/bukhari:5033>
- Amanallah, A. S., Basuki, D. D., & Budianto, B. (2025). Implementasi metode Sabaq, Sabqi, Manzil dalam pembelajaran Tahfizul Qur'an pada salah satu sekolah dasar di Bekasi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 935–945. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4802>
- Baiti, N. N., Nahar, S., & Ok, A. H. (2023). Penerapan metode sabak, sabki dan manzil dalam pembelajaran tahfidz di sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 986–994. <https://doi.org/10.29210/1202323414>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Drake, S. M., & Reid, J. L. (2020). 21st century competencies in light of the history of integrated curriculum. *Frontiers in Education*, 5, 122. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00122>
- Ilyas, M. (2020). Metode muraja'ah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>
- Jamaluddin, M., Hasib, K., & Ardiansyah, M. (2025). Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 15–26. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i3.159>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mursyida, A., & Rahman, R. (2023). Pelaksanaan metode Talaqqi dalam program Tahfidz Al-Qur'an bagi peserta didik di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1059–1068. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3555>
- Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. (2010). Vygotsky's zone of proximal development: Instructional implications and teachers' professional development. *English Language Teaching*, 3(4), 237–248. <https://doi.org/10.5539/elt.v3n4p237>
- Shodikin, E. N., & Achadi, M. W. (2023). Optimalisasi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan metode Tahfizh Sabaq, Sabqi, Manzil di Madrasah Ibtidaiyah Lit Tahfizhil Qur'an Jamilurrohman. *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1482–1499. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3836>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Staddon, J. E. R., & Cerutti, D. T. (2003). Operant conditioning. *Annual Review of Psychology*, 54, 115–144. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145124>
- Suriansyah, M. A. (2020). Implementasi metode Talaqqi dan Musyafahah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SD Swasta Salsa. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 216–231. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zainuddin, Z., Muttaqin, M., Amir, B., Nafisah, A., & Paizaluddin, P. (2025). Epistemological synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi: Islamization of knowledge, adab, and contemporary decolonization of knowledge. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 3(1), 18–31. <https://doi.org/10.59966/isedu.v3i1.1834>